

Gini Ratio Kota Depok 2018

BALAIKOTA DEPOK



**Kerja sama
Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok**

Dengan



**Lembaga
Demografi**

**Lembaga Demografi
FEB Universitas Indonesia**

*Gini Ratio
Kota Depok
Tahun 2018*

GINI RATIO KOTA DEPOK

TAHUN 2018

Ukuran Buku / *Book Size* : 28 Cm x 21,5 Cm

Jumlah Halaman / *Total Size* : 35 Halaman / *Page*

Naskah / *Manuscript* :

Lembaga Demografi FEB UI

Gambar Kulit dan Setting / *Cover Design and Setting*:

Lembaga Demografi FEB UI

Diterbitkan Oleh / *Published By*:

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the sources

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga buku *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 dapat diterbitkan.

Buku *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah.

Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta.

Kepada Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan buku *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2019

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika

Kota Depok,

Dr. Ir. Sidik Mulyono, M. Eng

Pembina Tingkat I / IV b

NIP. 19670124 198602 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 dapat diterbitkan.

Pembangunan baru bisa dikatakan berhasil jika tinggi dampaknya dirasakan secara merata oleh pertumbuhan ekonomi yang seluruh lapisan penduduk. Ketimpangan pendapatan antar penduduk memang sangat sulit di hindari, namun ketimpangan yang terjadi harus bisa dikontrol sehingga tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Melalui publikasi ini akan digambarkan bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kota Depok.

Kami sadari publikasi ini masih belum sempurna, kekurangan dan kesalahan mungkin saja terjadi. Untuk perbaikan yang akan datang kritik dan saran sangat kami nantikan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga publikasi ini dapat diterbitkan. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat untuk keperluan penelitian, evaluasi dan perencanaan di wilayah Kota Depok.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2019

Kepala Lembaga Demografi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia



Asuero Setris Wongkaren, Ph.D

NUP: 061703001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Sumber Data	2
BAB II METODOLOGI	4
2.1. Konsep dan Definisi.....	4
2.2. Pengertian Ketimpangan.....	4
2.3. Tehnik Perhitungan Ketimpangan	6
2.3.1. Teori Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	6
2.3.2. Kurva Lorenz.....	7
2.3.3. Koefisien Gini (<i>Gini Ratio</i>).....	9
2.3.4. Kesenjangan Distribusi Pendapatan	10
2.3.5. Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia	11
BAB III GINI RATIO KOTA DEPOK	12
3.1. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2010	12
3.2. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2011	14
3.3. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2012	15
3.4. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2013	16
3.5. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2014	18
3.6. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2015	19
3.7. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2016	21
3.8. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2018	22
3.9. Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Depok Tahun 2010-2018 ..	24
BAB IV PENUTUP.....	25
4.1. Kesimpulan	25
4.2. Saran	27

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2010 di Kota Depok	13
Tabel 3.2	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2010.....	13
Tabel 3.3	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2011 di Kota Depok	14
Tabel 3.4	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2011	15
Tabel 3.5	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2012 di Kota Depok	16
Tabel 3.6	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2012.....	16
Tabel 3.7	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2013 di Kota Depok	17
Tabel 3.8	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2013.....	18
Tabel 3.9	Tabel Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2014 di Kota Depok.....	18
Tabel 3.10	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2014.....	19
Tabel 3.11	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2015 di Kota Depok	20
Tabel 3.12	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2015.....	20
Tabel 3.13	Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2016 di Kota Depok	21
Tabel 3.14	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2016.....	22
Tabel 3.15	Tabel Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2018 di Kota Depok.....	23
Tabel 3.16	Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2018.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi, pengukuran kinerja pembangunan daerah umumnya menggunakan laju pertumbuhan ekonomi yang merupakan terjemahan dari laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini berarti bahwa keberhasilan pembangunan daerah berorientasi pada pertumbuhan PDRB yang tinggi.

Keberhasilan yang cukup memuaskan diberbagai bidang dan sektor pembangunan yang diukur dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) menunjukkan peningkatan yang terus menerus yang mengarah pada peningkatan share kelompok primer dan mengurangi peran sektor pertanian. Secara ekonomi makro pembangunan ini membuat struktur perekonomian menjadi kokoh.

Kota Depok dengan Pertumbuhan Ekonomi rata-rata 6,97 persen selama periode 2011 – 2018, maka secara makro pembangunan ekonomi di dapat dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kokoh.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata seringkali menyebabkan bertambah lebarnya ketimpangan antar golongan masyarakat (yang kaya dan yang miskin) dan kesejahteraan atau ketimpangan antar daerah (yang maju dan yang tertinggal).

Ketimpangan yang makin tinggi antar golongan dan antar wilayah ini dapat memunculkan masalah kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah dan disparitas ekonomi yang makin lebar dan tajam.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah keberhasilan pembangunan ekonomi di Kota Depok tersebut benar-benar telah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya?

Apakah hasil pembangunan ekonomi tersebut merata dinikmati oleh masyarakat Kota Depok? Apakah pembangunan telah merata di semua wilayah Kota Depok?

Untuk melihat hal tersebut tentunya diperlukan ukuran-ukuran (indikator) yang dapat menggambarkan kondisi tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penghitungan *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 adalah membuat indikator yang memberikan gambaran proporsi tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan daerah secara umum serta sebagai bahan evaluasi pembangunan daerah.

Dari kegiatan ini diharapkan dapat:

- a) Memberi gambaran tentang pendapatan perkapita masyarakat
- b) Memberikan gambaran tentang pengeluaran konsumsi perkapita
- c) Memberi gambaran kemajuan wilayah
- d) Menggambarkan ketimpangan pendapatan antar golongan penduduk

1.3. Sumber Data

Sumber data utama dari penghitungan *Gini Ratio* Kota Depok ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Survei-survei ini mengumpulkan data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Sejak tahun 1992, BPS melalui Susenas mengumpulkan data KOR (data dasar) dan data MODUL (data sasaran) setiap tahun. Modul Susenas dibagi atas 3 kelompok besar, yaitu modul sosial budaya dan pendidikan, perumahan dan kesehatan serta modul konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Pengolahan data Susenas terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a) *Receiving*, yang merupakan proses pemeriksaan kelengkapan jumlah dokumen hasil pencacahan di lapangan.
- b) *Editing dan coding*, yang merupakan proses pemeriksaan daftar isian (kuesioner) hasil pencacahan di lapangan. Pada tahap ini diadakan pemeriksaan isian

mengenai kelengkapan isian dan konsistensi antar isian. Selain itu juga dilakukan pengisian kode-kode tertentu sesuai keperluan pengolahan.

- c) *Entry*, yang merupakan proses perekaman data atau memindahkan data pada kuesioner ke media komputer.
- d) Validasi, proses ini merupakan pengecekan kembali mengenai kewajaran dan konsistensi antar isian yang dilakukan oleh media komputer.
- e) Tabulasi, proses ini merupakan tahap akhir pengolahan data Susenas, dimana tahap ini sangat penting dan menjadi dasar dalam proses analisis terhadap data Susenas yang dihasilkan.

Selain Susenas, sumber data lain yang dipergunakan dalam analisis ini adalah data yang merupakan hasil pengolahan BPS melalui survei lain, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), data PDRB, pertumbuhan ekonomi.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Konsep dan Definisi

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga sebulan untuk konsumsi dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. semua anggota rumahtangga Pengeluaran atau konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga saja, tidak termasuk konsumsi pengeluaran untuk keperluan usaha rumahtangga atau yang diberikan kepada pihak lain. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita sebagai proxy dari pendapatan perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dan adanya aktivitas produksi. Sedangkan PDRN (Produk Domestik Regional Netto) perkapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaannya dalam proses produksi. Data tersebut diperoleh dengan cara membagi total nilai PDRB/PDRN dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata) Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara perubahan kemakmuran.

2.2. Pengertian Ketimpangan

Kesenjangan dapat diterjemahkan sebagai gap antara yang tertinggi dan yang terendah. Dalam konteks ekonomi Aspek “keadilan dan pemerataan” selain dapat ditinjau berdasarkan hubungan interpersonal, namun dapat pula ditinjau menurut perbandingan antar daerah (Raksaka Mahi, 2000).

Beberapa kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik memenuhi beberapa syarat seperti:

- Tidak tergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Ini berarti bahwa jika

semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah. Koefisien Gini memenuhi syarat ini.

- Tidak tergantung pada jumlah penduduk (*population size independence*). Jika penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, jika kondisi lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien Gini juga memenuhi syarat ini.
- Simetris. Jika antar penduduk bertukar tempat tingkat pendapatannya, seharusnya tidak akan ada perubahan Gini dalam ukuran ketimpangan. Koefisien juga memenuhi hal ini.
- Sensitivitas Transfer *Pigou-Dalton*. Dalam kriteria ini, transfer pendapatan dari si kaya ke si miskin akan menurunkan ketimpangan. Gini juga memenuhi kriteria ini.

Selain itu ukuran ketimpangan yang baik juga diharapkan mempunyai sifat sebagai berikut:

- Dapat didekomposisi. Hal ini berarti bahwa ketimpangan mungkin dapat didekomposisi (dipecah) menurut kelompok penduduk atau sumber pendapatan atau dalam dimensi lain. Indeks Gini tidak dapat didekomposisi atau tidak bersifat aditif antar kelompok. Yakni nilai total koefisien Gini dari suatu masyarakat tidak sama dengan jumlah nilai indeks Gini dari sub-kelompok masyarakat (*subgroup*).
- Dapat diuji secara statistik. Seseorang harus dapat menguji signifikansi perubahan indeks antar waktu. Hal ini sebelumnya menjadi masalah, tetapi dengan teknik *bootstrap interval* (selang) kepercayaan umumnya dapat dibentuk.

Pada saat membahas kesejangan pendapatan golongan penduduk akan terkait dengan perbandingan kesenjangan antara kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin, ini menimbulkan konsep “garis kemiskinan“ (*poverty line*) yang menunjukkan batas terendah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Penduduk yang berada digariskemiskinan (*absolute poverty*) apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan paling pokok seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan kesehatan dan lainnya.

2.3. Tehnik Perhitungan Ketimpangan

Ada beberapa alat ukur untuk mengukur ketimpangan, pada publikasi ini disajikan dua indikator untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, yakni Gini Rasio dan Ukuran Bank Dunia.

2.3.1. Teori Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dimulai dari munculnya suatu hipotesa yang terkenal yaitu Hipotesis Uterbalik (*inverted Ucurve*) oleh Simon Kuznets tahun 1955. Beliau berpendapat bahwa ketika pembangunan awal dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Ketimpangan distribusi pendapatan ini tidak terlepas atau sangat erat hubungannya dengan kemiskinan dan kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia.

Pembangunan pada awalnya identik sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita atau lebih populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi dapat dipecahkan, misalkan melalui apa yang disebut dengan dampak merembes kebawah (*trickle down effect*). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan per kapita riil yang diukur dari pertumbuhan pendapatan menurut harga konstan harus lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk.

Pada akhir dasa warsa 1960-an, banyak negara berkembang mulai menyadari bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal pembangunan dapat dicapai, namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural. Fakta ini pula yang memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hal inilah yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang arti pembangunan. Myrdal (1968), misalnya mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Ada pula yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan. Kondisi ini dilandasi argumen adanya dimensi kualitatif yang jauh lebih penting dibanding dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan tidak lagi memuja pertumbuhan sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan. Selama dasawarsa 1970-an, redefinisi pembangunan ekonomi diwujudkan dalam upaya meniadakan, setidaknya mengurangi, kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan berkembang semata. Ini pula agaknya yang mendorong munculnya konsep dan strategi pembangunan yang baru. Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*).

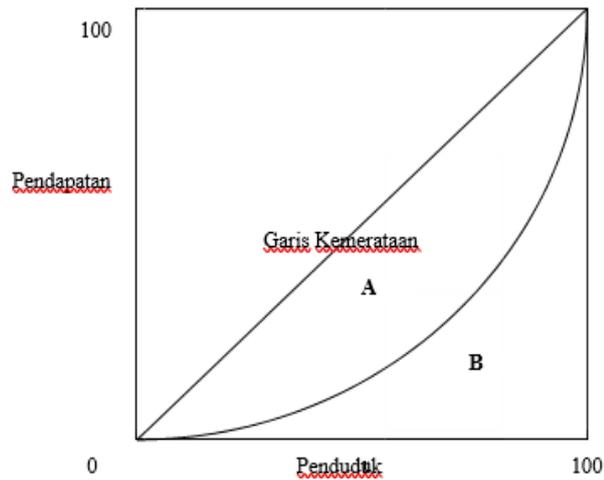
2.3.2. Kurva Lorenz

Untuk melakukan analisis distribusi pendapatan perorangan, metode yang biasa digunakan adalah dengan membuat sebuah kurva yang disebut Kurva Lorenz yang diperkenalkan oleh Conrad Lorenz seorang ahli statistik dari Amerika Serikat pada tahun 1905. Kurva tersebut menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dan persentase pendapatan yang mereka terima dalam kurun waktu tertentu. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah penerima pendapatan yang digambarkan dalam persentase kumulatif dan sumbu vertikal menunjukkan pangsa (*share*) pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk. Jumlah ini juga kumulatif sampai 100 persen, dengan demikian kedua sumbu itu sama panjangnya dan akhirnya membentuk bujursangkar. Sebuah garis diagonal digambarkan melalui titik origin menuju sudut kanan atas dari bujur sangkar tersebut. Setiap titik pada garis diagonal tersebut menunjukkan bahwa persentase pendapatan yang diterima sama persis dengan persentase penerima pendapatan tersebut, dimana garis diagonal tersebut menunjukkan distribusi pendapatan dalam keadaan pemerataan sempurna (*perfect equality*), sehingga garis tersebut biasa juga disebut garis pemerataan sempurna.

Jadi semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Semakin tinggi derajat

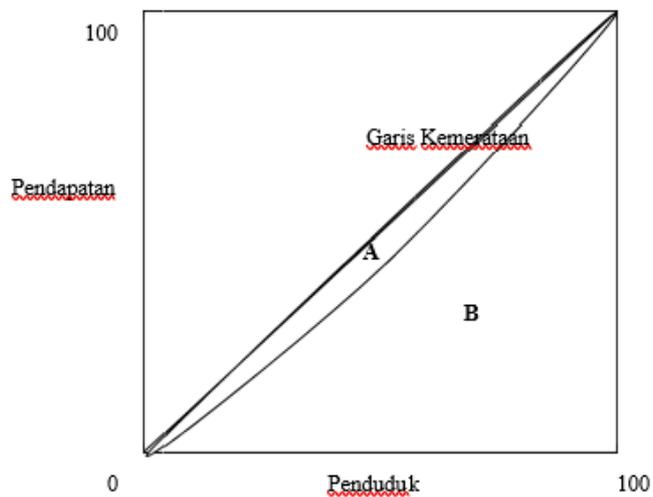
ketidakmerataan, kurva Lorenz ini akan semakin melengkung (cembung) dan semakin mendekati sumbu horisontal sebelah bawah.

a) Distribusi pendapatan yang relatif tidak merata



Gambar 1 Derajat Ketidakmerataan Menurut Kurva Lorenz

b) Distribusi pendapatan yang relatif merata



Gambar 2 Derajat Kemerataan Menurut Kurva Lorenz

2.3.3. Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

Ukuran ketimpangan tunggal yang paling luas digunakan adalah koefisien Gini. Koefisien Gini berdasarkan pada kurva Lorenz, sebuah kurva frekuensi kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili pemerataan. Untuk membentuk koefisien Gini, gambarlah grafik persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) pada sumbu vertikal. Ini menghasilkan kurva Lorenz seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Koefisien Gini didefinisikan sebagai $A/(A+B)$, dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada gambar. Jika $A = 0$ koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika $B = 0$ koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.

Data yang diperlukan dalam penghitungan *Gini Ratio*:

- Jumlah rumahtangga atau penduduk
- Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumahtangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

Rumus untuk menghitung *Gini Ratio*:

$$G = 1 - \sum_{i=1} fp *(Fc + Fc_{-1})$$

dimana:

fp : proporsi penduduk pada kelas ke-i

Fc : persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1, jika:

$G < 0,3$ → ketimpangan rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang

$G > 0,5$ → ketimpangan tinggi

2.3.4. Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Studi-studi mengenai distribusi pendapatan di Indonesia pada umumnya menggunakan data pengeluaran konsumsi rumah tangga dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan BPS. Data pengeluaran konsumsi dipakai sebagai suatu pendekatan (proksi) untuk mengukur distribusi pendapatan masyarakat, walaupun diakui secara umum bahwa cara demikian sebenarnya mempunyai suatu kelemahan.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika menentukan karakteristik penduduk miskin. Hal yang penting untuk mendapat perhatian ialah tingkat pendapatan dan juga distribusinya di antara anggota rumah tangga dan diantara berbagai kelompok sosial. Meskipun demikian, dalam prakteknya indikator pendapatan sering menghadirkan masalah-masalah tertentu. Pendapatan sulit didefinisikan, karena pendapatan mencakup banyak komponen, namun hanya beberapa komponen yang berkaitan dengan moneter (misalnya, rumah tangga pertanian mengkonsumsi sebagian besar produksi sendiri). Selanjutnya, individu cenderung membuat pernyataan yang keliru tentang tingkat pendapatannya, yang umumnya di bawah perkiraan (*under-estimated*). Dengan keterbatasan ini dan berdasarkan kenyataan bahwa nilai tabungan rendah, sering terjadi kecenderungan untuk menggunakan total pengeluaran rumah tangga sebagai pendekatan untuk pendapatan yang dibelanjakan.

Penghitungan Tabel *Gini Ratio* dilakukan berdasarkan pada hasil data Susenas, pertama yang dilakukan adalah pengurutan pengeluaran (pendapatan) rumahtangga yang kemudian dikelompokkan menjadi 10 kelompok pengeluaran (kolom 1) dan pada kolom 2 dibuat rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, kemudian dihitung jumlah penduduk menurut kelompok pengeluaran seperti pada kolom 3. Selanjutnya kolom rata-rata pengeluaran dan jumlah penduduk menurut kelompok pengeluara dipersentasekan berdasarkan jumlahnya dan dikumulatiskan.

2.3.5. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia

Bank Dunia menggolongkan penduduk ke dalam 3 kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan dengan dasar pengelompokan 40% penduduk dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Adapun formula yang digunakan adalah:

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} x q_i$$

Dimana:

YD4 : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

Qi-1 : Persentase kumulatif pendapatan ke i-1

Pi : Persentase kumulatif penduduk ke i

qi : Persentase pendapatan ke i

Ketimpangan pendapatan dengan menggunakan ukuran Bank Dunia diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk berikut:

- a) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- b) Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;
- c) Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

BAB III

GINI RATIO KOTA DEPOK

Disamping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai *proxy* pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Ada dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini.

3.1. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2010

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2010 mencapai 1.749.494 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas Rp. 1.017.688,- ada sekitar 431.718 jiwa (24,68%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 348.573,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 2.526.000,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2010 sebesar 0,318480. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2010 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.1 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2010 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 410.031	348,573	221,200	0.126437	77,104,527,351	0.0513800	
413.821 – 483.598	448,550	209,889	0.119971	94,145,721,539	0.0627360	0.019855
484.243 – 556.057	520,175	175,955	0.100575	91,527,346,016	0.0609910	0.029089
556.821 – 645.183	599,295	177,840	0.101652	106,578,674,970	0.0710210	0.042820
645.264 – 745.812	698,931	185,381	0.105963	129,568,619,816	0.0863410	0.061310
746.119 – 867.732	812,548	173,441	0.099138	140,929,277,967	0.0939110	0.075231
869.473 – 1.017.688	932,240	174,070	0.099497	162,274,664,474	0.1081350	0.095607
1.020.426 – 1.223.851	1,108,579	152,075	0.086925	168,587,406,258	0.1123420	0.102691
1.223.935 – 1.618.260	1,393,914	155,846	0.089080	217,235,614,302	0.1447600	0.128140
≥ 1.632.677	2,526,000	123,797	0.070761	312,710,745,956	0.2083820	0.126778
Jumlah		1,749,494	1.0000000	1,500,662,598,648	1.0000000	0.681520
Gini Ratio 2010 = 0.318480						

Tabel 3.2 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2010

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	784,884	470,587	369,356,269,875	24.61
40 % Menengah	684,967	877,940	601,359,968,516	40.07
20 % Teratas	279,643	1,895,085	529,946,360,257	35.31
	1,749,494	857,770	1,500,662,598,648	100.00

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2010 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 24,61%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,07%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 35,31%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2010 tergolong ketimpangan rendah.

3.2. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2011

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2011 mencapai 1.769.787 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp. 969.000,- ada sekitar 607.751 jiwa (34,34%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 336.989,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp. 3.086.027,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2011 sebesar 0,355369. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2011 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.3 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2011 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 412.954	336,989	233,528	0.131953	78,696,484,205	0.0447110	
413.333 – 521.679	470,622	203,719	0.115109	95,874,580,666	0.0544700	0.016563
522.046 – 637.081	581,682	188,680	0.106612	109,751,654,774	0.0623550	0.027795
637.277 – 726.943	681,881	184,051	0.103996	125,500,845,190	0.0713020	0.041013
727.692 – 854.268	786,225	185,971	0.105081	146,215,015,278	0.0830710	0.057663
856.076 – 969.000	911,386	166,088	0.093846	151,369,975,472	0.0860000	0.067364
969.420 – 1.130.985	1,044,954	156,755	0.088573	163,801,405,259	0.0930630	0.079439
1.135.025 – 1.396.771	1,251,480	146,669	0.082874	183,553,857,360	0.1042850	0.090683
1.397.187 – 1.895.552	1,617,369	159,194	0.089951	257,474,868,126	0.1462820	0.120965
≥ 1.896.429	3,086,027	145,133	0.082006	447,883,751,867	0.2544620	0.143144
Jumlah		1,769,787	1.0000000	1,760,122,438,198	1.0000000	0.644631
Gini Ratio 2011 = 0,355369						

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2011 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 23,28%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,64%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,07%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2011 tergolong ketimpangan rendah.

Tabel 3.4 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2011

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	809,978	505,969	409,823,564,835	23.28
40 % Menengah	655,483	983,916	644,940,253,370	36.64
20 % Teratas	304,326	2,317,770	705,358,619,993	40.07
	1,769,787	994,539	1,760,122,438,198	100.00

3.3. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2012

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2012 mencapai 1.835.957 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 882.370,- ada sekitar 917.359 jiwa (49,97%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 322.296,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 3.821.709,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2012 sebesar 0,398417. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2012 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2012 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentasenya sebesar 16,42%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentasenya sebesar 36,12%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentasenya 47,46%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2012 tergolong ketimpangan sedang.

Tabel 3.5 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2012 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 380.529	322,296	183,268	0.099821	59,066,511,589	0.0265230	
382.694 – 502.740	446,891	184,667	0.100583	82,525,928,694	0.0370570	0.009063
503.238 – 611.716	550,100	183,351	0.099867	100,861,250,368	0.0452900	0.017222
614.165 – 729.261	672,381	183,344	0.099863	123,277,138,449	0.0553550	0.027272
732.583 – 880.972	803,300	183,969	0.100203	147,782,231,366	0.0663590	0.039561
882.370 – 1.051.613	967,997	183,523	0.099961	177,650,086,663	0.0797700	0.054072
1.053.175 – 1.301.021	1,174,646	183,736	0.100076	215,824,240,289	0.0969110	0.071816
1.302.012 – 1.619.149	1,444,370	182,216	0.099249	263,188,062,487	0.1181790	0.092570
1.621.280 - 2.372.097	1,929,710	184,509	0.100497	356,048,292,526	0.1598760	0.121678
≥ 2.392.598	3,821,709	183,374	0.099879	700,803,577,400	0.3146810	0.168329
		1,835,957	1.0000000	2,227,027,319,830	1.0000000	0.601583
Gini Ratio 2012 = 0,398417						

Tabel 3.6 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2012

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	734,629	497,844	365,730,829,099	16.42
40 % Menengah	733,444	1,096,804	804,444,620,805	36.12
20 % Teratas	367,883	2,872,793	1,056,851,869,926	47.46
	1,835,957	1,213,006	2,227,027,319,830	100.00

3.4. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2013

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2013 mencapai 1.962.182 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 917.970,- ada sekitar 1.107.966 jiwa (56,47%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 408.034,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 4.687.470,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2013 sebesar 0,398100. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2013 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.7 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2013 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 494.844	408,034	237,343	0.120959	96,843,986,018	0.0341470	
496.172 – 628.308	566,888	209,999	0.107023	119,046,223,507	0.0419750	0.011801
631.617 – 775.484	707,995	202,343	0.103122	143,257,881,609	0.0505120	0.020909
777.295 – 917.970	842,013	204,531	0.104236	172,217,475,554	0.0607230	0.032729
919.088 – 1.138.161	1,024,370	189,218	0.096433	193,829,555,549	0.0683430	0.042725
1.141.579 – 1.341.508	1,243,081	196,328	0.100056	244,051,013,143	0.0860510	0.059779
1.347.849 – 1.637.144	1,477,200	182,656	0.093088	269,819,007,758	0.0951370	0.072482
1.641.336 – 1.977.893	1,807,798	187,031	0.095318	338,113,712,992	0.1192170	0.094650
1.979.262 – 2.873.310	2,375,403	170,625	0.086957	405,301,923,021	0.1429080	0.109141
≥ 2.916.143	4,687,470	182,109	0.092809	853,629,903,758	0.3009860	0.157684
Jumlah		1,962,182	1.0000000	2,836,110,682,908	1.0000000	0.601900
Gini Ratio 2013 = 0,398100						

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2013 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,92%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,33%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,75%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2009 tergolong ketimpangan rendah.

Tabel 3.8 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2013

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	854,216	621,511	530,904,919,294	18.92
40 % Menengah	755,232	1,387,147	1,047,617,789,823	37.33
20 % Teratas	352,733	3,480,976	1,227,856,559,870	43.75
	1,962,182	1,430,234	2,806,379,268,988	100.00

3.5. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2014

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2014 mencapai 2.033.551 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.087.429,- ada sekitar 1.099.659 jiwa (54,08%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 419.860,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 4.221.275,-.

Tabel 3.9 Tabel Hitung *Gini Ratio* Tahun 2014 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 535.272	419,860	245,560	0.120754	103,100,929,158	0.0346790	
536.084 – 713.889	614,173	255,303	0.125545	156,799,977,734	0.0527400	0.015329
715.270 – 876.020	800,342	217,017	0.106718	173,688,050,794	0.0584210	0.024893
885.532 – 1.087.429	992,812	216,012	0.106224	214,459,331,749	0.0721340	0.038646
1.087.526 – 1.291.198	1,184,865	191,706	0.094272	227,146,057,400	0.0764020	0.048300
1.292.103 – 1.480.762	1,386,668	202,295	0.099479	280,516,493,830	0.0943530	0.067954
1.481.940 – 1.800.814	1,641,841	191,261	0.094053	314,020,938,397	0.1056220	0.083056
1.804.703 – 2.276.524	2,007,194	172,834	0.084991	346,911,798,664	0.1166850	0.093948
2.278.785 – 2.955.676	2,588,077	174,761	0.085939	452,294,980,870	0.1521320	0.118098
≥ 2.961.198	4,221,275	166,801	0.082024	704,111,803,666	0.2368310	0.144623
Jumlah		2,033,551	1.0000000	2,973,050,362,260	1.0000000	0.634847
Gini Ratio 2014 = 0,365153						

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2014 sebesar 0,3365153. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2014 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.10 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2014

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	933,892	693,922	648,048,289,434	21.80
40 % Menengah	758,097	1,541,485	1,168,595,288,290	39.31
20 % Teratas	341,562	3,385,645	1,156,406,784,536	38.90
	2,033,551	1,461,999	2,973,050,362,260	100.00

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2014 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 21,80%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,31%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 38,90%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2014 tergolong ketimpangan rendah.

3.6. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2015

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2015 mencapai 2.106.102 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.042.232,- ada sekitar 968.042 jiwa (45,96 %). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 417.419,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 5.106.814,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2015 sebesar 0,402487. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2015 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.11 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2015 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 549.549	417,419	253,752	0.120484	105,920,749,248	0.0347140	
550.456 – 713.554	636,749	218,031	0.103523	138,830,915,145	0.0455000	0.011898
714.261 – 805.385	753,471	242,358	0.115074	182,609,495,911	0.0598470	0.025348
805.812 – 929.439	864,551	216,038	0.102577	186,775,672,828	0.0612130	0.035013
930.126 – 1.042.232	988,701	207,882	0.098705	205,533,471,811	0.0673600	0.046382
1.043.236 – 1.165.033	1,094,987	200,007	0.094965	219,004,893,873	0.0717750	0.057838
1.166.415 – 1.517.668	1,344,519	193,511	0.091881	260,178,842,826	0.0852690	0.070389
1.519.519 – 1.900.506	1,722,081	178,462	0.084735	307,325,431,481	0.1007210	0.080675
1.901.371 – 2.557.139	2,204,947	191,918	0.091125	423,169,884,250	0.1386870	0.108574
≥ 2.570.001	5,005,814	204,144	0.096930	1,021,908,502,910	0.3349140	0.161397
Jumlah		2,106,102	1.0000000	3,051,257,860,284	1.0000000	0.597513
Gini Ratio 2015 = 0,402 87						

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2015 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 23,42%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,24%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,34. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2015 tergolong ketimpangan rendah.

Tabel 3.12 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2015

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	930,178	660,236	614,136,833,133	20.13
40 % Menengah	779,862	1,272,075	992,042,639,992	32.51
20 % Teratas	396,063	3,648,610	1,445,078,387,160	47.36
	2,106,102	1,448,770	3,051,257,860,284	100.00

3.7. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2016

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2016 mencapai 2.179.813 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.234.094,- ada sekitar 1.201.555 jiwa (55,12%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 442.571,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 5.707.445,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2016 sebesar 0,398991. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2016 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.13 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2016 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<= 569535	442,571	285,517	0.130982	126,361,420,223	0.0341260	
570982 – 756293	665,856	243,175	0.111558	161,919,718,265	0.0437290	0.034126
757505 – 1093074	834,454	229,617	0.105338	191,604,432,576	0.0517460	0.077855
1093288 – 1234094	1,161,947	219,949	0.100903	255,569,534,582	0.0690210	0.129601
1239150 – 1386027	1,313,580	223,180	0.102385	293,165,025,651	0.0791740	0.198621
1387568 – 1613855	1,500,970	218,053	0.100033	327,290,742,258	0.0883900	0.277795
1620083 – 1933000	1,758,178	197,339	0.090530	346,957,249,613	0.0937010	0.366185
1938733 – 2413047	2,123,281	194,813	0.089371	413,642,350,869	0.1117110	0.459887
2420558 – 3900161	2,831,904	179,104	0.082165	507,206,656,722	0.1369790	0.571597
>= 3927136	5,707,445	189,066	0.086735	1,079,083,026,851	0.2914240	0.708576
Jumlah		2,179,813	1.0000000	3,702,800,157,609	1.0000000	0.034126
Gini Ratio 2016 = 0,398991						

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2016 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,86%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,30%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,84%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2016 tergolong ketimpangan rendah.

Tabel 3.14 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2016

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	978,258	751,801	735,455,105,645	19.86
40 % Menengah	833,385	1,657,164	1,381,055,368,391	37.30
20 % Teratas	368,170	4,308,575	1,586,289,683,573	42.84
	2,179,813	1,698,678	3,702,800,157,609	100.00

3.8. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2018

Jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2018 mencapai 2.330.333 jiwa. Dari jumlah tersebut yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.402.536,- ada sekitar 1.281.659 jiwa (55%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 604.517,- sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 6.351.493,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kota Depok pada Tahun 2018 sebesar 0,378040. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2018 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel 3.15 Tabel Hitung *Gini Ratio* Tahun 2018 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=744571	604,517	265,847	0.114080	160,709,018,170	0.0342810	
745089-932872	836,686	281,058	0.120610	235,157,165,668	0.0501620	0.014319
937738-1158421	1,048,027	249,849	0.107220	261,848,474,105	0.0558550	0.024096
1160911-1402536	1,281,581	251,920	0.108100	322,855,987,730	0.0688690	0.037779
1403023-1660898	1,528,277	226,761	0.097310	346,553,520,126	0.0739240	0.047901
1662121-1976467	1,809,283	229,168	0.098340	414,629,852,830	0.0884450	0.064377
1978179-2297912	2,158,439	216,263	0.092800	466,790,512,939	0.0995720	0.078200
2301327-2742095	2,494,570	190,146	0.081600	474,332,463,925	0.1011800	0.085137
2743741-3675281	3,178,606	207,445	0.089020	659,385,883,901	0.1406540	0.114410
>=3677099	6,351,493	211,876	0.090920	1,345,728,996,318	0.2870590	0.155742
Jumlah		2,330,333	1.0000000	4,687,991,875,713	1.0000000	0.621960
Gini Ratio 2018 = 0,378040						

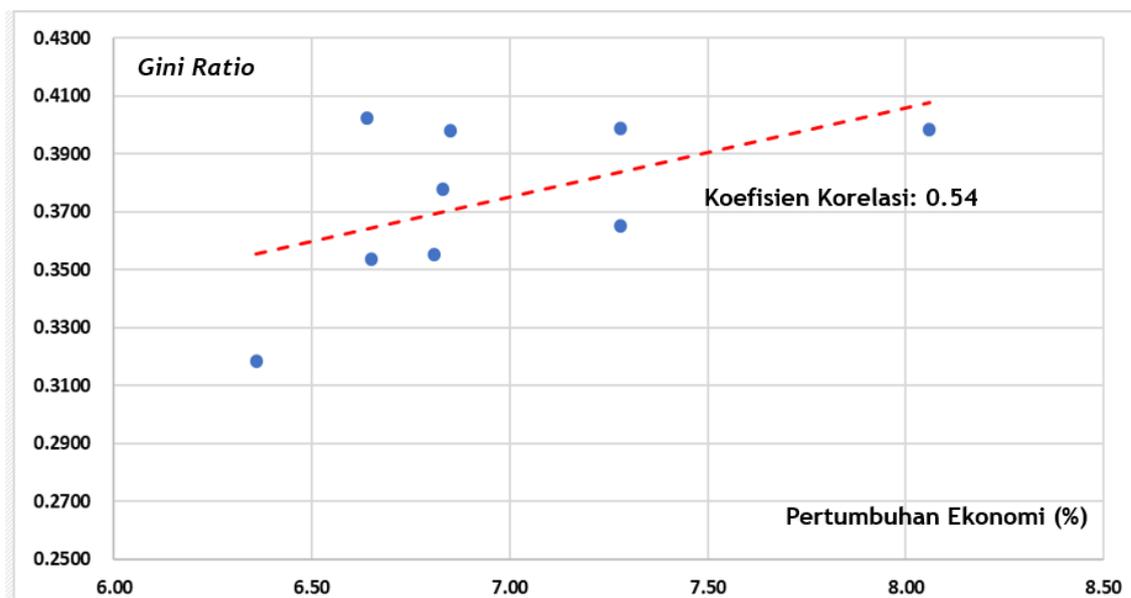
Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2018 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20.92%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36.31% dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42.77%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2018 tergolong ketimpangan rendah.

Tabel 3.16 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2018

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 % Terendah	1,048,674	935,058	980,570,645,674	20.92
40 % Menengah	862,338	1,974,059	1,702,306,349,820	36.31
20 % Teratas	419,321	4,781,814	2,005,114,880,219	42.77
	2,330,333	2,011,726	4,687,991,875,713	100.00

3.9. Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Depok Tahun 2010-2018

Pertumbuhan ekonomi Kota Depok selama tahun 2010-2018 cukup tinggi, yang selalu di atas 6 persen dan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan nasional. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut masih disertai dengan meningkatnya ketimpangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi lebih banyak dinikmati oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas atau belum *inclusive*.



Gambar 3 Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio Kota Depok Tahun 2010-2018

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- a) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2010 sebesar 0,318480 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- b) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2011 sebesar 0,355369 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- c) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2012 sebesar 0,398417 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- d) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2013 sebesar 0,398100 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- e) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2014 sebesar 0,365153 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- f) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2015 sebesar 0,402487 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- g) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2016 sebesar 0,398991 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- h) *Gini Ratio* Kota Depok Tahun 2018 sebesar 0,378040 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- i) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2010 sebesar 24,61%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- j) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2011 sebesar 23,28%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- k) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2012 sebesar 16,42%, sehingga tergolong pada ketimpangan sedang.
- l) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2013 sebesar 18,92%, sehingga

tergolong pada ketimpangan rendah.

- m) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2014 sebesar 21,80%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- n) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2015 sebesar 20,13%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- o) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2016 sebesar 19,86%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- p) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2018 sebesar 20,92%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- q) Berdasarkan *Gini Ratio*, pada periode 2009 sampai dengan 2012, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin tinggi. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi atas.
- r) Berdasarkan *Gini Ratio*, pada periode 2012 sampai dengan 2014, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin menurun. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok sudah mulai banyak dinikmati oleh golongan ekonomi bawah.
- s) Berdasarkan *Gini Ratio*, pada periode 2014 sampai dengan 2015, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin meningkat. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi atas.
- t) Berdasarkan *Gini Ratio*, pada periode 2015 sampai dengan 2016, di Kota Depok tingkat ketimpangannya sedikit mengalami penurunan. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih

banyak dinikmati oleh golongan ekonomi bawah.

- u) Berdasarkan *Gini Ratio*, pada periode 2016 sampai dengan 2018, di Kota Depok tingkat ketimpangannya sedikit mengalami penurunan. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi bawah.
- v) Berdasarkan ukuran Bank Dunia, selama periode 2010 sampai dengan 2018, di Kota Depok selalu berada pada tingkat ketimpangan rendah, kecuali pada tahun 2012 tingkat ketimpangannya sedang.

4.2. Saran

- a) Laju pertumbuhan ekonomi Kota Depok yang cukup tinggi ternyata lebih banyak dinikmati oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, sehingga ke depannya pembangunan di Kota Depok harus lebih memperhatikan *inclusive growth* dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara umum.
- b) Pemerintah Kota Depok harus bisa mengembangkan berbagai upaya supaya tingkat kesejahteraan masyarakat di lapisan bawah dapat semakin meningkat sehingga jarak antara kelompok atas dengan kelompok bawah bisa semakin dekat.
- c) Tingkat ketimpangan yang tinggi antara kelompok atas dengan kelompok bawah bisa menimbulkan berbagai masalah sosial, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya supaya ketimpangan ini tidak menyebabkan friksi sosial yang merugikan dalam masyarakat.



**Dinas Komunikasi dan Informatika
Pemerintah Kota Depok**

**Gedung Dibaleka II Komplek Balaikota Depok Lantai 7,
Jl. Margonda Raya No. 54 Depok
Telp. (021) 29402276 dan (021) 7764410
Email: diskominfo@depok.go.id**